

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk (Nasikun,1985:30,51) baik secara horizontal maupun secara vertikal. Secara horizontal terdapat kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku-bangsa, agama, adat, dan kedaerahan. Sedangkan secara vertikal terdapat perbedaan-perbedaan antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam dalam bentuk semakin tumbuhnya polarisasi sosial berdasarkan kekuatan politik dan kekayaan. Merujuk kepada pendapat diatas, masyarakat Indonesia bersifat multi-etnik, sedangkan salah satu etnik yang termasuk didalamnya ialah etnik Simalungun. Van Vollenhoven dalam Soekamto (1981.a:20-40) pernah membuat klasifikasi aneka warna suku bangsa di Indonesia dalam sembilan belas daerah lingkungan hukum adat, salah satu diantaranya ialah daerah lingkungan hukum adat etnik Batak yang meliputi Tanah Batak atau Tapanuli yaitu Pakpak Batak, Karo Batak, Simelungun Batak, Toba Batak, dan Tapanuli Selatan yaitu Padang Lawas, Angkola dan Mandailing.

Etnik Simalungun selaku bagian dari suku bangsa Indonesia pada awalnya hanya tinggal menetap dalam wilayah kabupaten Simalungun, tetapi karena terbukanya migrasi ke berbagai tempat lain di Indonesia maka etnik Simalungun pada waktu ini sudah berdomisili hampir pada setiap propinsi di Indonesia. Menurut Koentjaraningrat (1980.a:278) istilah suku bangsa atau etnik mengacu kepada suatu golongan manusia yang terikat kepada kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran dan identitas tersebut seringkali dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Merujuk kepada pendapat diatas, etnik Simalungun merupakan suatu golongan manusia yang terikat kepada kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, sedangkan

kesadaran dan identitas tersebut dikuatkan dengan adanya bahasa etnik yaitu bahasa Simalungun. Pembentukan kesadaran dan identitas etnik Simalungun sebagai suatu golongan manusia yang terikat kepada kesatuan kebudayaan didasarkan kepada tradisi atau warisan sosial yang terdapat dalam etnik tersebut. Menurut Kluckhohn (1984:83) kebudayaan sebagai warisan sosial diperoleh melalui proses belajar oleh individu-individu sebagai hasil interaksi anggota-anggota kelompok satu sama lain sehingga kebudayaan tersebut sifatnya dimiliki bersama. Tetapi juga setiap praktek kebudayaan adalah fungsional untuk membantu *survival* masyarakat ataupun penyesuaian diri bagi individu.

Pada segi yang lain tradisi (Sztompka,2008:69-70) adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dibuang atau dilupakan. Tradisi dari aspek benda material ialah benda material yang mengingatkan kepada kehidupan masa lalu. Sedangkan tradisi dari aspek gagasan termasuk keyakinan, kepercayaan, symbol, norma, nilai, aturan dan ideologi. Menurut Sztompka yang terpenting diperhatikan untuk memahami suatu tradisi ialah sikap atau orientasi pikiran terhadap benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu tersebut yang dipungut orang di masakini dan menemukannya menjadi tradisi.

Salah satu bentuk tradisi atau warisan sosial etnik Simalungun yang eksis sampai waktu ini ialah *folklore*. Menurut Danandjaja, *folklore* berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore* (2002:1-2). *Folk* sinonim artinya dengan kata kolektif (*collectivity*) yaitu sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan yang sama sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok yang lain. Namun yang lebih penting ialah bahwa mereka memiliki suatu tradisi, yaitu kebudayaan yang mereka warisi secara turun-temurun sekurang-kurangnya dalam dua generasi, diakui sebagai milik bersama, dan sadar akan identitas kelompok mereka

sendiri. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebahagian dari kebudayaan yang diwariskan turun-temurun secara lisan, atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Dengan demikian *folklore* ialah sebahagian dari kebudayaan suatu kolektif manusia yang diwariskan secara turun-temurun diantara kolektif tersebut, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka,1990:243) dikemukakan *folklore* lisan dan *folklore* bukan lisan. *Folklore* lisan adalah *folklore* yang diciptakan, disebarluaskan dan diwariskan dalam bentuk lisan, umpamanya bahasa rakyat, teka-teki, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Sedangkan *folklore* bukan lisan adalah *folklore* yang diciptakan, disebarluaskan dan diwariskan tidak dalam bentuk lisan, umpamanya arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tradisional, obat-obatan tradisional, makanan dan minuman tradisional, bunyi isyarat, dan musik tradisional.

Salah satu bentuk *folklore* lisan etnik Simalungun ialah peribahasa. Peribahasa atau *saying* ialah kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna dan fungsinya dalam masyarakat, bersifat turun-temurun, dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasehat, pengajaran atau pedoman hidup; mencakup bidal, pepatah, perumpamaan ibarat, dan pemeo (Kridalaksana,1982:131). Bidal ialah peribahasa yang berupa kalimat tak lengkap dan berisi nasehat atau pengajaran, misalnya: *Biar lambat asal selamat*. Pepatah ialah kalimat pendek yang berisi kiasan tentang keadaan atau tingkah laku, mengungkapkan pikiran yang berpaedah atau kebenaran yang wajar, misalnya: *Indah khabar dari rupa*; Perumpamaan ibarat ialah kalimat yang mengungkapkan keadaan atau kelakuan seseorang dengan mengambil perbandingan dari alam sekitar yang didahului oleh kata

perbandingan (umpama, seperti, bagai), misalnya: *Seperti katak dibawah tempurung; Ibarat bunga, sedap dipakai dan layu dibuang*; Pemeo ialah peribahasa yang dijadikan semboyan, misalnya: *Esa hilang, dua terbilang; Tak use ye!*.

Peribahasa etnik Simalungun yang disebut *umpama*, atau *limbaga* lajim dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada seseorang ataupun sejumlah orang dalam kegiatan sosial budaya, ataupun dalam perjumpaan antar sesama individu, baik dalam suasana sukacita maupun dalam suasana dukacita dilingkungan etnik Simalungun. Umpamanya berkaitan dengan perkawinan atau *marhajabuan*, berkaitan dengan kelahiran anak atau *partubuh ni anak*, berkaitan dengan peristiwa kematian atau *parmatei*, berkaitan dengan peristiwa menempati rumah baru atau *manmasuk rumah bayu*, dan lain-lain. Sebagaimana peribahasa pada umumnya (Iper,1997:17) dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu yang berisi nasehat, sindiran, pujian, mematahkan pembicaraan lawan bicara, dan bahasa diplomasi, demikian juga halnya dengan peribahasa etnik Simalungun dipergunakan.

Contoh peribahasa etnik Simalungun (Tarigan,1979) yang berisi nasihat ialah: *Parlobei nidilat bibir ase nahatahon hata*. Terjemahannya: *Jilat dahulu bibir sebelum mengucapkan perkataan. Maknanya: Hendaklah dipikirkan matang-matang terlebih dahulu sebelum mengutarakan suatu pendapat supaya jangan melantur atau menyimpang tak menentu ujung pangkalnya*. Selanjutnya contoh peribahasa yang berisi sindiran ialah: *Songon parbuah ni ambotik, mangisati na maisat*. Terjemahannya: *Seperti cara berbuah pepaya, mendesak yang terdesak. Maknanya: Dikiaskan kepada seseorang yang menyusahkan orang yang susah; atau mendesak orang yang terdesak. Dengan perbuatan itu maka kesusahan orang tersebut bertambah-tambah*. Sedangkan contoh peribahasa yang berisi pujian ialah: *Buanan ma ipangan garam, loseinanma itangar tahuak ni dayok*. Terjemahannya: *Lebih banyak garam dimakan, lebih dahulu didengar kokok ayam. Maknanya: Dikiaskan kepada orang yang lebih tua, lebih banyak pengalaman, lebih banyak ilmu pengetahuan, lebih pintar dan*

sebagainya. Selanjutnya contoh peribahasa yang berisi bahasa diplomasi ialah: Sahei utang sapuluhdua ibahen demban santasak. Terjemahannya: Lunas utang duabelas karena sekapur sirih. Maknanya: Walaupun rupa jelek tetapi kalau kelakuan baik dan pekerjaan beres maka sayang juga orang terhadapnya. Pendek kata, pandai mengambil hati orang lain.

Peribahasa selaku kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna dan fungsinya dalam masyarakat, bersifat turun-temurun, dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasehat, pengajaran atau pedoman hidup berfungsi mewujudkan fungsi *folklore* lisan (Danandjaja,2002:32) yaitu sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai pemaksa atau pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi. Dilihat berdasarkan fungsi-fungsi seperti ini tentulah aktualisasi pemanfaatan peribahasa dalam lingkungan suatu etnik akan memberikan kontribusi memperkuat loyalitas terhadap kelompok etnik itu sendiri.

Berdasarkan pengamatan penulis terdapat gejala dikalangan generasi muda etnik Simalungun bahwa mereka tidak begitu tertarik terhadap peribahasa etniknya sendiri yang disampaikan dalam berbagai kegiatan sosial budaya, ataupun dalam berbagai perjumpaan antar sesama individu dilingkungan etnik itu sendiri. Alasannya sederhana bahwa peribahasa tersebut dianggap kuno, kolot atau ketinggalan jaman sehingga tidak relevan dipergunakan. Secara ekstrim dapat dikatakan, banyak generasi muda etnik Simalungun pada waktu ini tidak trampil mempergunakan bahasa etniknya sendiri, padahal kesadaran dan identitas etnik itu sendiri diperkuat dengan adanya bahasa kesatuan yaitu bahasa Simalungun.

Dengan demikian ditinjau dari segi fungsi *folklore* lisan dalam bentuk peribahasa khususnya yaitu sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai pemaksa atau pengawas norma-norma

masyarakat agar selalu dipatuhi sebagaimana dikemukakan diatas dipertanyakan disini. Seberapa jauhkah orientasi nilai-nilai *folklore* lisan dalam bentuk peribahasa etnik Simalungun berfungsi? Dengan kata lain apakah *folklore* lisan dalam bentuk peribahasa etnik Simalungun memang kuno, kolot atau ketinggalan jaman sehingga tidak relevan dipergunakan? Berdasarkan keseluruhan paparan diatas, permasalahan yang diajukan dalam tulisan ini ialah orientasi nilai-nilai *folklore* lisan etnik Simalungun.

2. Perumusan Masalah

Permasalahan tentang orientasi nilai-nilai *folklore* lisan etnik Simalungun yang diajukan dalam tulisan ini dibatasi ruang lingkungnya dilingkungan kota Pematang Siantar saja. Dengan demikian permasalahannya disini adalah orientasi nilai-nilai *folklore* lisan etnik Simalungun di kota Pematang Siantar. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah orientasi nilai-nilai *folklore* lisan dalam bentuk peribahasa etnik Simalungun di kota Pematang Siantar?
2. Bagaimanakah proses pewarisan nilai-nilai *folklore* lisan dalam bentuk peribahasa etnik Simalungun di kota Pematang Siantar?
3. Apakah kegunaan nilai-nilai *folklore* lisan dalam bentuk peribahasa etnik Simalungun di kota Pematang Siantar?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui orientasi nilai-nilai *folklore* lisan dalam bentuk peribahasa etnik Simalungun di kota Pematang Siantar.
2. Mengetahui proses pewarisan nilai-nilai *folklore* lisan dalam bentuk peribahasa etnik Simalungun di kota Pematang Siantar.
3. Mengetahui kegunaan nilai-nilai *folklore* lisan dalam bentuk peribahasa etnik Simalungun di kota Pematang Siantar.

4. Manfaat Penelitian

Hasil-hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis bagi pihak-pihak yang membutuhkannya sebagai berikut.

1. Secara teoritis hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan orientasi nilai-nilai *folklore* lisan yang bersumber dari konsepsi peribahasa etnik Simalungun.
2. Secara teoritis hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah konsepsi Antropologis tentang orientasi nilai-nilai *folklore* lisan yang bersumber dari konsepsi peribahasa etnik Simalungun.
3. Secara praktis hasil-hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi komunitas etnik Simalungun, asosiasi-asosiasi kelompok marga etnik Simalungun, dan juga organisasi pemangku adat etnik Simalungun yaitu Partuha Maujana Simalungun (PMS) untuk mendaya-gunakan kearifan lokal etnik Simalungun bagi kehidupan.
4. Secara praktis hasil-hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat memberikan informasi tentang orientasi nilai-nilai *folklore* lisan yang bersumber dari konsepsi peribahasa etnik

Simalungun bagi pemerintah kota Pematang Siantar, demikian juga pemerintah daerah kabupaten Simalungun dalam rangka mendaya-gunakan kebudayaan daerah memperkuat kesatuan bangsa.

5. Defenisi Operasional

Defenisi operasional (Maryaeni,2008:15) adalah gambaran konsep, fakta, maupun relasi kontekstual atas konsep, fakta, dan relasi pokok yang berkaitan dengan penelitian yang akan digarap, yang terealisasikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Defenisi operasional merujuk kepada kata-kata ataupun terminologi yang terdapat dalam judul maupun rumusan masalah. Sebagaimana dikemukakan diatas bahwa judul maupun rumusan masalah dalam tulisan ini ialah orientasi nilai-nilai *folklore* lisan etnik Simalungun di kota Pematang Siantar. Oleh sebab itu defenisi operasional dalam tulisan ini merujuk kepada kata ataupun terminologi dalam judul maupun rumusan masalah tersebut sebagai berikut. *Orientasi* (Balai Pustaka,1990:630) adalah peninjauan menentukan sikap (arah, tempat dan sebagainya) yang tepat dan benar. Sedangkan *nilai* (Marzali,2007:104-115) adalah konsepsi mengenai hal yang seharusnya diinginkan. Nilai hanya dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ucapan, perbuatan dan materi yang dibuat oleh manusia, karena nilai itu sendiri diwujudkan dalam bentuk ucapan, perbuatan dan materi yang dibuat oleh manusia.

Selanjutnya *Folklore* lisan ialah sebahagian dari kebudayaan suatu kolektif manusia yang diwariskan secara turun-temurun diantara kolektif tersebut, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk contoh. Salah satu bentuk *folklore* lisan etnik Simalungun ialah peribahasa. *Peribahasa* atau *saying* ialah kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna dan fungsinya dalam masyarakat, bersifat turun-temurun, dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasehat, pengajaran atau

pedoman hidup; peribahasa mencakup bidal, pepatah, perumpamaan ibarat, dan pemeo (Kridalaksana,1982:131). Dengan demikian orientasi nilai-nilai *folklore* lisan etnik Simalungun adalah peninjauan menentukan sikap yang tepat terhadap konsepsi-konsepsi yang terdapat dalam peribahasa etnik Simalungun mengenai hal-hal yang amat bernilai dalam hidup. Clyde Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (2007:77-88) menjabarkan lebih rinci bahwa sistem nilai budaya manusia didunia ini berkaitan kepada lima masalah pokok, sedangkan masing-masing sistem nilai budaya manusia didunia ini mengkonsepsikannya secara berbeda-beda. Konsepsi-konsepsi yang amat bernilai dalam hidup tersebut terdiri dari: (1) masalah tentang *human nature* atau makna hidup manusia; (2) masalah tentang *man-nature* atau makna hubungan manusia kepada alam sekitarnya; (3) masalah tentang *time* atau persepsi manusia tentang waktu; (4) masalah tentang *activity* atau makna pekerjaan manusia; dan (5) masalah tentang *relational* atau hubungan manusia kepada sesamanya.

Berdasarkan paparan diatas maka orientasi nilai-nilai *folklore* lisan etnik Simalungun di kota Pematang Siantar dalam penelitian ini mengacu kepada konsepsi peribahasa etnik Simalungun mengenai lima masalah pokok manusia yaitu: masalah tentang *human nature* atau makna hidup manusia; masalah tentang *man-nature* atau makna hubungan manusia kepada alam sekitarnya; masalah tentang *time* atau persepsi manusia tentang waktu; masalah tentang *activity* atau makna pekerjaan manusia; dan masalah tentang *relational* atau hubungan manusia kepada sesamanya. Sedangkan kota Pematang Siantar dalam penelitian ini mengacu kepada salah satu tempat pewarisan nilai-nilai *folklore* lisan etnik Simalungun tersebut dilakukan.